

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang menjadi rujukan pada penelitian ini terdapat dua rujukan, yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Ibnu Fariz Syarifuddin (2012) dengan judul **“Pengaruh LDR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, PR, dan FACR terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah”**. Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah apakah variabel LDR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, PR, dan FACR baik secara bersama-sama maupun secara individu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

Variabel bebas yang digunakan oleh peneliti adalah LDR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, PR, dan FACR sedangkan variabel tergantungnya menggunakan ROA. Tehnik pengambilan sampel yang digunakan oleh peneliti adalah *purposive sampling*, dan untuk menganalisis data dengan menggunakan regresi berganda. Dari penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. LDR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, PR, dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode 2008 sampai dengan triwulan II 2011.
2. Variabel LDR, NPL, FACR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode 2008 sampai dengan triwulan II 2011. Variabel APB secara parsial mempunyai

pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode 2008 sampai dengan triwulan II 2011.

3. Variabel BOPO, secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode 2008 sampai dengan triwulan II 2011.
4. Variabel IRR dan PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode 2008 sampai dengan triwulan II 2011.
5. Variabel PR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan periode 2008 sampai dengan triwulan II 2011.
6. Dari kedelapan variabel bebas LDR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, PR, dan FACR yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap ROA adalah BOPO, karena mempunyai nilai koefisien determinasi parsial tertinggi sebesar 39.19 . bila dibandingkan dengan nilai koefisien determinasi parsial pada variabel bebas lainnya.

Penelitian terdahulu yang menjadi rujukan kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Riestyana Indri Hapsari (2012), dengan judul **“Pengaruh LDR, IPR, NPL, APYD, IRR, BOPO, FBIR, NIM, PR dan FACR terhadap ROA, Pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa”**.

Peneliti tersebut mengangkat masalah tentang apakah LDR, IPR, NPL, APYD, IRR, BOPO, FBIR, NIM, PR dan FACR secara bersama-sama dan individu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank

Pembangunan Daerah di Jawa, serta variabel mana yang memiliki kontribusi paling dominan terhadap ROA. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah menggunakan cara *purposive sampling*.

Data yang digunakan menggunakan data sekunder sedangkan untuk teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis regresi linier berganda.

Dari penelitian yang dilaksanakan oleh Riestyana dapat disimpulkan sebagai berikut ini :

1. LDR, IPR, NPL, APYD, IRR, BOPO, FBIR, NIM ,PR dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa pada periode semester 1 tahun 2007 sampai dengan semester I tahun 2011.
2. LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Bank Pembangunan Daerah di Jawa.
3. IPR, NPL, FBIR, APYD, FACR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa.
4. IRR, NIM secara parsial mempunyai pengaruh yang negatif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa.
5. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Bank Pembangunan Daerah di Jawa.
6. Diantara kesembilan variabel bebas diatas yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa periode periode semester 1 tahun 2007 sampai dengan semester I tahun 2011 adalah BOPO.

**Tabel 2.1**  
**PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN TERDAHULU DENGAN**  
**PENELITIAN SEKARANG**

Keterangan	Ibnu Fariz Syarifuddin (2012)	Riestyana Indri Hapsari (2012)	Penelitian Sekarang
Variabel Bebas	LDR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, PR, dan FACR	LDR, IPR, NPL, APYD, IRR, BOPO, FBIR, NIM, PR, FACR	LDR, IPR, NPL, APB, BOPO, NIM, IRR, PDN, FACR
Subyek Penelitian	Bank Pembangunan Daerah	Bank Pembangunan Daerah di Jawa	BUSN <i>go public</i>
Variabel Terikat	ROA	ROA	ROA
Periode	Tahun 2008 – triwulan II 2011	semester I tahun 2007 - semester I tahun 2011	2009 – 2012 triwulan II
Teknik Pengambilan Sample	Purposive Sampling	Sensus	Purposive Sampling
Teknik Pengumpulan Data	Metode dokumentasi dengan data sekunder	Metode dokumentasi dengan data sekunder	Metode dokumentasi dengan data sekunder
Teknik Analisis Data	Regresi Linear Berganda	Regresi Linear Berganda	Regresi Linear Berganda

Sumber : Ibnu Fariz Syarifuddin (2012), Riestyana Indri Hapsari (2012)

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Kinerja keuangan bank

Bank harus mempunyai kinerja keuangan yang baik karena kinerja keuangan bank merupakan kemampuan yang dimiliki bank untuk menghasilkan laba atau keuntungan. Dimana kinerja keuangan bank merupakan sumber yang sangat penting dalam menggambarkan kondisi keuangan dan hasil yang telah dicapai oleh suatu bank. Menurut Kasmir (2010:281) untuk mengetahui kondisi keuangan suatu bank, maka dapat dilihat laporan keuangan yang disajikan oleh suatu bank

secara periodik. Laporan ini juga sekaligus menggambarkan kinerja bank selama periode tersebut. Laporan ini sangat berguna terutama bagi pemilik, manajemen, pemerintah, dan masyarakat sebagai nasabah bank, guna mengetahui kondisi bank tersebut. Untuk pengukuran terhadap kinerja keuangan bank dapat dilakukan dengan menganalisis rasio-rasio keuangan yaitu likuiditas, kualitas aktiva, sensitivitas, efisiensi, profitabilitas.

### **2.2.2 Pengukur Kinerja Keuangan Bank**

Kinerja keuangan bank merupakan salah satu media yang sangat penting untuk menggambarkan kondisi keuangan dan hasil yang dicapai suatu bank. Untuk menilai kinerja manajemen suatu bank dapat tercermin dalam laporan keuangannya. Cara paling umum untuk mengetahui kinerja suatu bank dengan menggunakan rasio-rasio yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia. Analisis rasio keuangan memberikan petunjuk dan gejala-gejala serta informasi keuangan suatu bank, dimana analisis rasio tersebut adalah dengan menggunakan rasio-rasio keuangan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Adapun rasio-rasio tersebut adalah sebagai berikut :

#### **1. Aspek likuiditas**

Menurut Lukman Dendawijaya (2009 : 114) rasio likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih atau kewajiban yang sudah jatuh tempo. Pengukuran likuiditas bank dapat dilakukan dengan menggunakan rasio berikut ini :

##### *a. Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Merupakan perbandingan antara kredit yang diberikan bank dengan dana pihak ketiga. Rasio ini menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan nasabah dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio tersebut, maka makin rendah likuiditas bank tersebut.

Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit yang diberikan}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots \dots (01)$$

Komponen-komponen pada Total Dana Pihak Ketiga terdiri atas tabungan, giro, dan deposito.

b. *Investing policy ratio (IPR)*

Menurut Kasmir (2010: 287) *Investing Policy Ratio (IPR)* merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat – surat berharga yang dimilikinya.

Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{IPR} = \frac{\text{surat- surat berharga yang dimiliki Bank}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \% \dots \dots (02)$$

c. *Cash Ratio*

Cash Ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank tersebut. Besarnya cash ratio dapat dirumuskan sebagai

berikut :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{aktiva likuid}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100 \% \dots \dots (03)$$

d. *Loan to Asset Ratio*

Menurut Lukman Dendawijaya (2009 : 117), LAR dapat digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank.

Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{LAR} = \frac{\text{Total Kredit yang diberikan}}{\text{Total Asset}} \times 100 \% \dots \dots (04)$$

Pada penelitian ini rasio likuiditas yang digunakan adalah LDR dan IPR.

## 2. Aspek kualitas aktiva

Menurut Veithzal Rivai (2007 : 713) Kualitas Aktiva merupakan rasio untuk penilaian terhadap kondisi asset bank dan kecukupan manajemen risiko kredit.

Untuk mengukur tingkat kualitas aktiva yang dimiliki bank dapat menggunakan rasio sebagai berikut :

### a. *Non Performing Loan* (NPL)

Digunakan untuk mengukur kredit bermasalah terhadap total kredit.

Semakin tinggi rasio ini semakin rendah kualitas kredit bank karena jumlah kredit bermasalah semakin besar sehingga memerlukan penyediaan PPAP yang cukup besar.

Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100 \% \dots \dots (05)$$

Komponen dalam Kredit Bermasalah terdiri atas kredit yang diklasifikasikan dalam posisi Kurang Lancar, Diragukan, dan Macet.

### b. *Aktiva Produktif Bermasalah* (APB)

Aktiva produktif bermasalah adalah aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan, macet. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola total aktiva produktifnya dengan menutupi kerugian. Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar jumlah aktiva produktif bank bermasalah sehingga menurunkan tingkat pendapatan bank dan berpengaruh pada kinerja bank.

Rumus yang digunakan adalah :

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif yang bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100 \% \dots \dots (06)$$

c. *Aktiva produktif yang diklasifikasikan*

Aktiva produktif adalah penyediaan dana bank untuk memperoleh penghasilan, dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, tagihan akseptasi, tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali (*reserve repurchase agreement*), tagihan derivatif, penyertaan, transaksi rekening administrative serta bentuk penyediaan dana lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu.

Rumus yang digunakan adalah :

$$APYD = \frac{\text{Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots (07)$$

d. *Tingkat Kecukupan Pembentukan PPAP*

PPAP yang telah dibentuk adalah cadangan yang telah dibentuk sebesar persentase tertentu berdasarkan penggolongan kualitas aktiva produktif sebagaimana ditetapkan dalam Peraturan Bank Indonesia.

Rumus yang digunakan adalah :



$$\text{PPAP yang dibentuk} = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk}} \times 100\% \quad \dots \dots (08)$$

Pada penelitian ini rasio kualitas aktiva yang digunakan adalah APB dan NPL.

### 3. Aspek Profitabilitas

Menurut Lukman Dendawijaya (2009 : 118), profitabilitas adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Rasio profitabilitas sangat penting untuk mengetahui sampai sejauh mana kemampuan suatu bank yang bersangkutan dalam mengelola asset untuk memperoleh keuntungan atau laba secara keseluruhan. Rasio-rasio yang digunakan sebagai berikut :

#### a. *Return on asset (ROA)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) berdasarkan asset yang dimiliki. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut.

Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak (disetahunkan)}}{\text{Rata-rata total Aktiva}} \times 100\% \quad \dots \dots (09)$$

Laba yang diperhitungkan disini adalah laba bersih dari kegiatan operasional bank sebelum pajak, sedangkan total aktiva merupakan rata-rata volume usaha atau aktiva.

#### b. *Return On Equity (ROE)*

Merupakan indikator yang amat penting bagi para pemegang saham dan

calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran deviden. Kenaikan rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari laba yang bersangkutan yang selanjutnya dikaitkan dengan peluang kemungkinan pembayaran deviden (terutama bagi bank yang telah *go public*).

Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah Pajak}}{\text{Modal Inti}} \times 100\% \dots \dots (10)$$

c. *Net Interest Margin (NIM)*

Rasio ini menunjukkan kemampuan *earnings assets* dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga} - \text{Beban Bunga}}{\text{Aktiva produktif}} \times 100\% \dots \dots (11)$$

d. *Gross Profit Margin*

Rasio ini menunjukkan kemampuan bank memperoleh laba dari pendapatan operasionalnya. Rasio yang tinggi menggambarkan kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasionalnya. Tinggi rendahnya rasio ini juga dipengaruhi oleh komposisi sumber dana bank, biaya bank, spread, biaya overhead dan cadangan. Besarnya GPM dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{GPM} = \frac{\text{Pendapatan Operasional} - \text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots (12)$$

Pada penelitian ini rasio probabilitas yang digunakan adalah ROA dan NIM.

#### 4. Aspek Efisiensi

Menurut Kasmir (2010: 292), Rasio efisiensi adalah rasio yang digunakan untuk mengukur *performance* atau menilai kinerja manajemen bank yang bersangkutan, apakah telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan berhasil guna. Melalui rasio efisiensi ini pula dapat diukur secara kuantitatif tingkat efisiensi dan efektifitas yang telah dicapai kinerja manajemen bank yang bersangkutan. Berikut rasio yang dapat digunakan yaitu:

##### a. *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)*

Menurut Lukman Dendawijaya (2009 : 119-120) adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur biaya operasional dan biaya non operasional yang dikeluarkan bank untuk memperoleh pendapatan. Rasio BOPO diukur dengan membandingkan biaya operasional dibandingkan dengan pendapatan operasional. Faktor efisiensi operasional diukur dengan menggunakan rasio BOPO, yaitu kemampuan Bank dalam mempertahankan tingkat keuntungannya agar dapat menutupi biaya-biaya operasionalnya. Semakin efisien operasional, maka semakin efisien pula dalam penggunaan aktiva untuk menghasilkan keuntungan

Rumus yang digunakan :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \quad \dots \dots (13)$$

a. Biaya operasional adalah semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank yang pada umumnya terdiri dari : Biaya bunga, Biaya valuta asing, Biaya tenaga kerja, Penyusutan, dan biaya lainnya.

b. Pendapatan operasional adalah semua pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima, terdiri dari Hasil bunga, Provisi dan komisi, Pendapatan valuta asing dan pendapatan lainnya

*b. Fee Based Income Rasio (FBIR)*

Pendapatan yang diperoleh dari jasa diluar bunga dan provisi pinjaman (Kasmir,2010:115).Adapun keuntungan yang diperoleh dari jasa-jasa bank lainnya ini antara lain diperoleh dari :

a. Biaya administrasi

Biaya administrasi dikenakan untuk jasa-jasa yang memerlukan administrasi tertentu. Pembebanan biaya administrasi biasanya dikenakan untuk pengelolaan sesuatu fasilitas tertentu.

b. Biaya kirim

Biaya kirim diperoleh dari jasa pengiriman uang (*transfer*), baik jasa *transfer* dalam negeri maupun luar negeri.

c. Biaya tagih

Biaya tagih merupakan jasa yang dikenakan untuk menagihkan dokumen-dokumen milik nasabahnya, seperti jasa kliring dan jasa inkaso.

d. Biaya provisi dan komisi

Biaya provisi dan komisi biasanya dibebankan kepada jasa kredit dan jasa transfer serta jasa-jasa atas bantuan bank terhadap suatu fasilitas perbankan. Besarnya jasa provisi dan komisi tergantung dari jasa yang

diberikan serta status nasabah yang bersangkutan.

e. Biaya sewa

Biaya sewa dikenakan kepada nasabah yang menggunakan jasa *save deposit box*. Besarnya biaya sewa tergantung dari ukuran box dan jangka waktu .

f. Biaya iuran

Biaya iuran diperoleh dari jasa pelayanan *bank card* atau kartu kredit, dimana kepada setiap pemegang kartu dikenakan biaya iuran. Biasanya pembayaran biaya iuran ini dikenakan pertahun.

g. Biaya lainnya.

Rasio ini merupakan untuk mengukur pendapatan operasional diluar bunga. Semakin tinggi rasio FBIR maka semakin tinggi pula pendapatan operasional di Luar bunga.

Rumus yang digunakan adalah :

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan Operasional Diluar pendapatan bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots(14)$$

Pada penelitian ini rasio efesiensi yang digunakan adalah BOPO.

## 5. Aspek Sensivitas

Menurut Veithzal Rivai (2007:813) risiko tingkat bunga merupakan potensial kerugian yang timbul akibat pergerakan suku bunga di pasar yang berlawanan dengan posisi atau transaksi bank yang menggantung risiko tingkat bunga. Analisis faktor sensitivitas terhadap risiko pasar digunakan untuk mengantisipasi kerugian yang akan dialami bank akibat pergerakan pasar

(market price). Untuk menganalisis faktor ini dapat digunakan rasio- rasio berikut:

*a. Interest Rate Risk (IRR)*

Resiko yang timbul akibat berubahnya tingkat bunga. Risiko tingkat suku bunga adalah risiko yang timbul akibat berubahnya tingkat bunga, yang pada gilirannya akan menurunkan nilai pasar, surat-surat berharga, dan pada saat yang sama bank membutuhkan likuiditas. Interest Rate Ratio dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$IRR = \frac{\text{Interest Rate sensitivity asset}}{\text{Interest Rate Liability}} \times 100\% \dots \dots (15)$$

Dimana :

ISA (Interest Sensitive Assets) dalam hal ini adalah :

- Sertifikat Bank Indonesia + Giro pada Bank Lain + Penempatan pada Bank Lain + penempatan bank lain + surat berharga yang dimiliki + kredit yang diberikan + obligasi pemerintah + *reverse repo* + penyertaan.

ISL (Interest Sensitive Liability) dalam hal ini adalah :

- Giro + Tabungan + Deposito + Sertifikat Deposito + Simpanan dari Bank Lain + Pinjaman yang diterima.

*b. Posisi Devisa Neto (PDN)*

PDN dapat didefinisikan sebagai rasio yang menggambarkan tentang perbandingan antara selisih aktiva valas dan pasiva valas ditambah dengan selisih bersih *off balance sheet* dibagi dengan modal, selain itu dapat pula diartikan sebagai angka yang merupakan penjumlahan dari nilai bsolut untuk

jumlah dari selisih bersih aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing, ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban baik yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administratif untuk setiap valas, yang semuanya dinyatakan dalam rupiah.

PDN =

$$\frac{(\text{Aktiva valas} - \text{Pasiva valas}) + \text{selisih off balance sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \quad \dots \dots (16)$$

Pada penelitian ini rasio sensitivitas yang digunakan adalah IRR dan PDN.

## 6. Aspek Solvabilitas

Menurut Lukman Dendawijaya (2009 ; 120), analisis rasio solvabilitas adalah analisis yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jika terjadi likuidasi bank. Rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat solvabilitas adalah sebagai berikut :

### a. *Fixed Asset Capital Ratio (FACR)*

FACR atau disebut juga penanaman aktiva tetap terhadap modal, adalah rasio perbandingan antara aktiva tetap dan inventaris kantor terhadap modal. FACR digunakan untuk mengukur sejauh mana capital yang tersedia yang dialokasikan pada total aktiva tetapnya.

Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{FACR} = \frac{\text{aktiva tetap}}{\text{Modal}} \times 100\% \quad \dots \dots (18)$$

### b. *CAR (Capital Adequacy Ratio)*

CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh aktiva bank yang

mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang) dan lain-lain. Dengan kata lain *CAR* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. (Lukman Dendawijaya, M.M, 2009:121).

Rumus yang digunakan adalah :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\% \quad \dots \dots (19)$$

c. *PR (Primary Ratio)*

Rasio *PR* menunjukkan sejauh mana penurunan yang terjadi pada jumlah aset yang masuk, dapat ditutupi oleh modal sendiri yang tersedia. Sehingga rasio ini digunakan untuk mengukur kondisi permodalan yang memadai milik suatu Bank.

Rumus yang digunakan adalah :

$$PR = \frac{\text{Modal}}{\text{Total Modal}} \times 100\% \quad \dots \dots (20)$$

Pada penelitian ini rasio solvabilitas yang digunakan adalah *FACR*.

### 2.2.3 Pengertian Bank Go Public

*Go Public* adalah kegiatan yang dilakukan oleh emiten untuk menjual efek kepada masyarakat, berdasarkan tata cara yang diatur oleh undang-undang dan peraturan pelaksanaannya. Kegiatan ini lebih populer disebut sebagai *go public*. Dengan adanya proses penawaran umum, perusahaan emiten akan mendapatkan banyak



keuntungan.(Sigit Triandaru – Totok Budisantoso, 2006 : 285).

Tujuan utama bank melakukan *Go Public* adalah untuk memperoleh *capital gain*. *Capital gain* merupakan *surplus* yang diperoleh dari penjualan *asset* karena harga yang lebih tinggi dari harga awal sewaktu membeli. Dengan melakukan *Go Public* struktur permodalan bank semakin kuat, dan hal ini dengan sendirinya akan mengurangi *debt to equity ratio*.

#### **2.2.4 Syarat – Syarat Go Publik**

Menurut Sigit Triandaru – Totok Budisantoso (2006 : 287-288), untuk dapat *go public* harus memenuhi persyaratan sebagai berikut :

1. Manajemen perusahaan menetapkan rencana mencari dana melalui *go public*.
2. Rencana *go public* tersebut diminta persetujuan kepada para pemegang saham dan perubahan anggaran dasar dalam RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham).
3. Emiten mencari profesi penunjang dan lembaga penunjang untuk membantu menyiapkan kelengkapan dokumen :
  - a. Penjamin emisi (*under write*) untuk menjamin dan membantu emiten dalam proses emisis.
  - b. Profesi penunjang :
    - a) Akuntan publik (*auditor independent*) untuk melakukan audit atas laporan keuangan emiten untuk dua tahun terakhir.
    - b) Konsultan hukum untuk memberikan pendapatan dari segi hukum.
    - c) Penilai untuk melakukan penilaian terhadap aktiva tetap perusahaan dan menentukan nilai wajar (*sound value*) dari aktiva tetap tersebut.
    - d) Notaris untuk melakukan perubahan atas anggaran dasar, membuat akta

perjanjian-perjanjian dalam rangka penawaran umum dan juga notulen rapat.

4. Mempersiapkan kelengkapan dokumen emisi.
5. Kontrak pendahuluan dengan bursa efek dimana efeknya akan dicatatkan.
6. Penandatanganan perjanjian-perjanjian emisi.
7. Khusus penawaran obligasi atau efek lainnya yang bersifat utang, terlebih dahulu harus memperoleh peringkat dari lembaga peningkat efek.
8. Menyampaikan pernyataan pendaftaran beserta dokumen-dokumennya kepada BAPEPAM, sekaligus melakukan ekspose terbatas di BAPEPAM

#### **2.2.5 Pengaruh LDR, IPR, NPL, APB, BOPO, NIM, IRR, PDN, FACR terhadap ROA.**

##### **1. Pengaruh antara *Loan Deposit Ratio* ( LDR ) terhadap ROA**

LDR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Artinya apabila semakin tinggi LDR maka akan menyebabkan ROA suatu bank juga akan tinggi. Jika LDR naik berarti kenaikan kredit yang disalurkan lebih besar daripada kenaikan dana pihak ketiga, maka kenaikan pendapatan lebih besar dari pada kenaikan biaya. Sehingga laba yang diperoleh akan naik dan jika laba naik maka ROA pun akan mengalami peningkatan.

##### **2. Pengaruh antara *Investing Policy Ratio* (IPR) terhadap ROA**

IPR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Artinya apabila IPR naik berarti kenaikan surat – surat berharga yang diinvestasikan lebih tinggi daripada kenaikan total dana pihak ketiga maka kenaikan pendapatan lebih besar daripada kenaikan biaya. Sehingga laba akan naik dan ROA bank akan mengalami peningkatan.

### **3. Pengaruh antara Aktiva Produktif Bermasalah (APB) terhadap ROA**

APB memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Artinya apabila semakin tinggi APB, berarti menunjukkan bahwa kenaikan aktiva produktif bermasalah lebih besar dari pada kenaikan total aktiva produktif. Sehingga kenaikan biaya pencadangan lebih besar dari pada kenaikan pendapatan. Maka laba turun ROA suatu bank juga akan mengalami penurunan.

### **4. Pengaruh antara *Non Performing Loan* (NPL) terhadap ROA**

NPL memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Artinya apabila semakin tinggi NPL berarti semakin meningkat pula kredit bermasalah. Karena NPL merupakan perbandingan antara kredit bermasalah dengan total aktiva, jika kenaikan kredit bermasalah lebih tinggi dari pada kenaikan total aktiva yang dimiliki oleh bank, menyebabkan kenaikan biaya pencadangan lebih tinggi dari pada kenaikan pendapatan. Sehingga laba turun dan ROA suatu bank juga akan mengalami penurunan.

### **5. Pengaruh *Interest Rate Risk* (IRR) dengan ROA**

IRR terhadap ROA memiliki pengaruh positif atau negatif, karena pengaruh antara IRR dengan ROA dipengaruhi juga oleh trend suku bunga. IRR naik atau positif artinya kenaikan IRSA lebih besar daripada IRSL. Pada saat suku bunga naik, kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan kenaikan biaya bunga. Akibatnya laba akan naik sehingga ROA juga akan naik. Pada saat suku bunga turun, maka penurunan pendapatan bunga lebih besar dari penurunan biaya bunga. Akibatnya laba akan menurun sehingga ROA juga akan menurun.

IRR menurun artinya kenaikan IRSA lebih kecil daripada IRSL. Pada saat

suku bunga naik, maka kenaikan pendapatan bunga lebih kecil dari kenaikan biaya bunga. Akibatnya laba akan menurun sehingga ROA juga akan menurun. Pada saat suku bunga turun, maka penurunan pendapatan bunga lebih kecil dari penurunan biaya bunga. Akibatnya, laba akan naik sehingga ROA juga akan naik.

#### **6. Pengaruh *Posisi Devisa netto* (PDN) dengan ROA**

PDN terhadap ROA memiliki pengaruh positif atau negatif, karena pengaruh antara PDN dengan ROA dipengaruhi juga oleh trend nilai tukar.

PDN naik atau positif artinya kenaikan aktiva valas lebih besar daripada kenaikan pasiva valas. Pada saat nilai tukar naik, maka pendapatan valas meningkat lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya valas. Akibatnya laba meningkat dan ROA juga akan meningkat. Pada saat nilai tukar turun, maka pendapatan valas menurun lebih besar dibandingkan dengan penurunan biaya valas. Akibatnya laba menurun dan ROA juga akan menurun.

PDN menurun artinya kenaikan aktiva valas lebih kecil daripada kenaikan pasiva valas. Pada saat nilai tukar naik, maka pendapatan valas meningkat lebih kecil dibandingkan dengan peningkatan biaya valas. Akibatnya laba akan menurun dan ROA juga akan menurun. Pada saat nilai tukar turun, maka pendapatan valas menurun lebih kecil dibandingkan dengan penurunan biaya valas. Akibatnya laba akan meningkat dan ROA juga akan meningkat.

#### **7. Pengaruh antara BOPO terhadap ROA**

BOPO terhadap ROA memiliki pengaruh negatif. Artinya jika BOPO semakin tinggi hal itu menunjukkan kenaikan biaya operasional lebih tinggi dari pada kenaikan pendapatan operasional. Sehingga laba menurun dan ROA suatu bank

juga mengalami suatu penurunan.

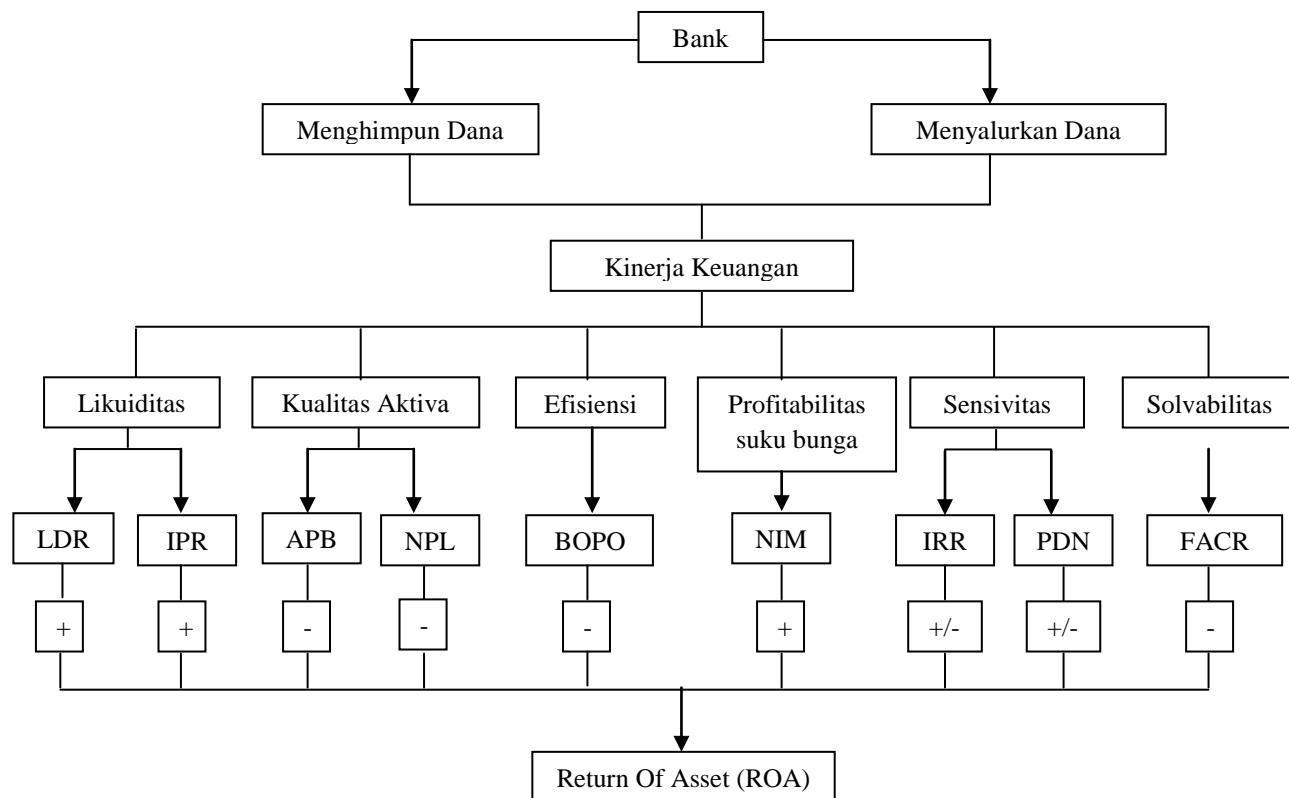
#### **8. Pengaruh antara NIM terhadap ROA**

NIM terhadap ROA memiliki pengaruh positif. Artinya apabila semakin tinggi NIM berarti kemampuan suatu bank dalam menghasilkan laba selama periode tertentu semakin meningkat pula. Hal ini disebabkan kenaikan pendapatan bunga bersih lebih besar daripada kenaikan aktiva produktifnya, berarti mengakibatkan laba meningkat. Dan ROA bank akan mengalami peningkatan.

#### **9. Pengaruh antara *Fixed Asset Capital Ratio (FACR)* terhadap ROA**

FACR terhadap ROA memiliki pengaruh negatif. Artinya apabila FACR mengalami kenaikan, berarti kenaikan jumlah aktiva tetap dan inventaris lebih besar daripada kenaikan modal. Sehingga terjadi kenaikan modal yang dialokasikan terhadap aktiva tetap lebih besar dibandingkan modal yang dialokasikan ke aktiva produktif. Sehingga laba menurun dan ROA suatu bank juga akan turun.

### 2.3 Kerangka Pemikiran



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

### 2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori yang sudah dikemukakan diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. LDR, IPR, APB, NPL, BOPO, NIM, IRR, PDN dan FACR secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional yang *go public*.
2. LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional yang *go public*.
3. IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA

pada Bank Umum Swasta Nasional yang *go public*.

4. APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional yang *go public*.
5. NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta Umum Nasional yang *go public*.
6. IRR secara parsial mempunyai pengaruh positif/negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional yang *go public*.
7. PDN secara parsial mempunyai pengaruh positif/negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional yang *go public*.
8. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional yang *go public*.
9. FACR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional yang *go public*.
10. NIM secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta Umum Nasional yang *go public*.
11. LDR, IPR, APB, NPL, BOPO, NIM, IRR, PDN dan FACR secara simultan memiliki pengaruh yang dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional yang *go public*.